

# FAKTOR DETERMINAN PENYEBAB *STUNTING* PADA BALITA DI DESA LERO WILAYAH KERJA PUSKESMAS TOAYA KABUPATEN DONGGALA

<sup>1</sup>Wirda

<sup>2</sup>Windu Unggun Cahya Jalu Putra

<sup>3</sup>Dina Palayukan Singkali

<sup>1</sup> Universitas Tadulako<sup>1</sup> (Prodi D3 Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Indonesia)

<sup>2</sup> Universitas Tadulako<sup>1</sup> (Prodi D3 Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Indonesia)

<sup>3</sup>Universitas Tadulako<sup>1</sup> (Prodi D3 Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Indonesia)

## Alamat Korespondensi:

Nama Koresponden: Wirda

Bagian/area kepakaran penulis : Manajemen Keperawatan

Institusi penulis: Universita Tadulako

No.Hp / telfn : 082189536922

Email: [wirdaa8@gmail.com](mailto:wirdaa8@gmail.com)

## ABSTRAK

**Latar Belakang :** Gagal tumbuh pada anak (*Stunting*) merupakan salah satu tantangan dalam pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas, *Stunting* mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak, dimana anak yang *Stunting* memiliki risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis dimasa dewasa. Masalah *Stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. **Tujuan Penelitian :** Untuk menganalisis faktor determinan penyebab terjadinya stunting pada Balita di Desa Lero wilayah kerja puskesmas Toaya kabupaten Donggala. **Metode Penelitian:** Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional Study*. **Hasil Penelitian:** Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga ( $p=0,025$ ), Riwayat penyakit infeksi ( $p=0,005$ ) dan riwayat pemberian ASI Eksklusif ( $p= <0,001$ ) dengan kejadian stunting. Dan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ( $p=0,363$ ), pekerjaan ( $p=0,055$ ) dan Tingkat pengetahuan ibu ( $p=0,138$ ) dengan tingkat kejadian stunting. **Kesimpulan :** Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting yaitu pendapatan keluarga, Riwayat penyakit infeksi dan riwayat pemberian ASI Eksklusif.

Keyword: Faktor Determinan, Kejadian Stunting

## Abstract

Background: Stunting is one of the challenges in the development of quality Indonesian human resources. Stunting affects brain growth and development, where children with stunting have a higher risk of suffering from chronic diseases in adulthood. Stunting is a public health problem related to the risk of illness, death and obstacles to both motoric and mental growth. Research Objective: To analyze the determinant factors causing stunting in toddlers in Lero Village, Toaya Community Health Center, Donggala Regency. Research Method: This study used a cross-sectional study design. Research Results: Based on the results of statistical tests, it shows that there is a relationship between family income ( $p = 0.025$ ), history of infectious diseases ( $p = 0.005$ ) and history of exclusive breastfeeding ( $p = <0.001$ ) with the incidence of stunting. And there is no relationship between education level ( $p = 0.363$ ), occupation ( $p = 0.055$ ) and maternal knowledge level ( $p = 0.138$ ) with the incidence of stunting. Conclusion: It can be concluded that the factors influencing the incidence of stunting are family income, history of infectious diseases, and history of exclusive breastfeeding.

Keywords: Determining Factors, Stunting Incidence

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Sitti Patimah, 2021). Balita atau Baduta (Bayi dibawah Usia Dua Tahun) yang mengalami *Stunting* akan mengalami tingkat kecerdasan yang tidak maksimal, menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit di masa depan dapat menurunkan tingkat produktivitas, selain itu ada berbagai risiko yang akan dialami oleh anak *stunting* dikemudian hari seperti memiliki risiko lebih tinggi terserang penyakit infeksi karena sistem kekebalan tubuh menurun, memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami berbagai penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung, kanker dan lain-lain (Nurul Imani, 2020).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 menyatakan bahwa Indonesia prevelensi *Stunting* masih tinggi yaitu 21,6%. Sulawesi Tengah berada pada urutan 7 besar di Indonesia dengan prevelensi sebesar 28,2%. Dengan Kabupaten tertinggi yaitu Kabupaten Donggala sebesar 20,9%. Dan berdasarkan hasil keputusan Bupati Donggala Nomor 188.45/0507/BAPPEDA/2023 tentang penepatan Lokus prioritas pencegahan dan penanggulangan *Stunting* terintegrasi

Tahun 2024 menetapkan wilayah kerja puskesmas Toaya khususnya Desa Lero Merupakan Salah satu wilayah Lokus prioritas pencegahan dan penanganan *Stunting* terintegrasi dengan prevelensi kejadian *stunting* yaitu 25,37%, dengan jumlah anak *Stunting* sebesar 34 orang, dan jumlah keluarga yang beresiko *Stunting* sebesar 167 keluarga.

Apabila Kasus *Stunting* terus bertambah secara tidak terkendali maka diprediksi bahwa akan terdapat 127 anak berusia dibawah lima tahun yang akan mengalami *stunting* pada tahun 2025 (Santy Irene Putri & Dian Jayanti Putri, 2023). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti Praktek pengasuhan yang kurang benar yang meliputi kurang pengetahuan kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, 60% anak usia 0-6 tidak mendapat asi Eksklusif dan 6-24 bulan tidak mendapatkan Makanan Pendamping ASI (MPASI), dan teratasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC, Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas (Nurlailis Saadah, 2020).

Dalam penelitian (Ariati, 2019) dijelaskan bahwa berdasarkan Uji Statistik menunjukkan adanya hubungan antara faktor Prenatal ( Usia Ibu saat hamil, status Gizi ibu saat Hamil) dan faktor Prenatal (Asi

Eksklusif, Riwayat Imunisasi, Penyakit Infeksi) selain itu faktor karakteristik keluarga (Pendidikan ibu, Pekerjaan ayah dan status sosial ekonomi) dengan kejadian *Stunting*.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh (Brar et al., 2020) menyatakan bahwa faktor penentu terjadinya *Stunting* yaitu perbaikan kesehatan ibu dan bayi baru lahir, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, dan akses air bersih.

Menurut (UNICEF 2013; Kemenkes 2016) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Stunting* penting diketahui karena dapat dijadikan saran untuk pertimbangan dalam melakukan penanganan yang tepat dalam rangka menurunkan angka kejadian *Stunting*.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitik menggunakan pendekatan *Cross Sectional Study*, populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki Balita sejumlah 167 Responden, dengan jumlah sampel sebesar 45 responden, penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Juni sampai dengan 28 Juni, dengan variabel penelitian yaitu, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan ibu, Pendapatan Keluarga, Tingkat Pengetahuan, Hubungan

Riwayat infeksi, Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, dan kejadian *Stunting*. Data dikumpulkan dengan menggunakan Kuesioner penelitian dengan menggunakan analisis SPSS 25 untuk mengetahui hasil analisis deskriptif dan bivariate menggunakan uji chi-square dengan CI sebesar 95% dan P-value sebesar  $<0,05$  untuk masing-masing variable

## HASIL

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas pendidikan Terakhir Ibu yaitu Tinggi ( $\geq$  SMA) sebanyak 41 Orang dengan persentase sebesar (91,1%) dan pendidikan rendah ( $\leq$  SMP) sebanyak 4 (8,9%) responden, mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 42 Orang dengan persentase sebesar (93,3%) dan yang bekerja sebanyak 3 (6,7%) responden, mayoritas pendapatan keluarga rendah sebanyak 41 orang, dengan persentase (91,15%) dan cukup 4 (8,9%) responden, mayoritas pengetahuan ibu baik sebanyak 34 orang, dengan persentase (75%) dan pengetahuan kurang kurang 11 (24,4%). bahwa mayoritas anak jarang sakit sebesar 29 orang anak, dengan persentase sebesar (35,6%). mayoritas responden tidak memberikan ASI Eksklusif pada sebesar 27 orang dengan persentase sebesar (60%). Dan yang

eksklusif sebanyak 18 (40%). Dan mayoritas responden *Stunting* sebesar 24 orang dengan persentase sebesar (53,3%) dan yang tidak *stunting* 12 (46,7%),

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa dari 45 responden diperoleh bahwa yang mempunyai tingkat pendidikan rendah (8,9%), 3 (6,7%) responden dengan *Stunting* dan 1(2,2%) Responden yang Tidak *Stunting*, sementara dari 41 Responden dengan tingkat pendidikan tinggi 21 (46,7%) yang mengalami *Stunting* dan 20 (44,4%) yang tidak *Stunting*, dari 45 responden diperoleh bahwa responden yang tidak bekerja sebanyak 42 responden (93,3%), 24 (53,3%) responden yang *Stunting* dan 18 responden yang tidak *Stunting*. Sementara yang bekerja dan tidak *Stunting* sebanyak 3 (6,7%) responden, dari 45 responden diperoleh bahwa yang mempunyai pendapatan rendah sebanyak 41 (91,1%) responden dengan kejadian *Stunting* 24 (53,3%) responden dan yang tidak *stunting* sebanyak 17 (37,8%) responden. Sedangkan responden dengan pendapatan keluarga cukup sebanyak 4 (8,9%) responden dengan tidak *Stunting* sebanyak 4 (8,9%) responden. dari 45 responden bahwa yang mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 34 (75,6%) responden dengan kejadian *stunting* sebanyak 16 (35,6%) responden dan yang

tidak *stunting* sebanyak 18 (40,0%) responden. Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 11 (24,4%) responden, dengan kejadian *Stunting* sebanyak 8 (17,7%) responden, dari 45 responden yang mempunyai riwayat penyakit infeksi infeksi BALITA sering sakit sebanyak 16 (35,6%) responden, dengan kejadian *Stunting* sebanyak 13 (28,9%) responden dan yang tidak *Stunting* sebanyak 3 (6,7%) responden. Sedangkan responden yang memiliki bayi jarang sakit sebanyak 29 (64,4%) responden dengan kejadian *Stunting* sebanyak 11 (24,4%) responden dan yang tidak *stunting* sebanyak 18 (40,0%) responden. Dan dari 45 responden yang memiliki riwayat ASI eksklusif sebanyak 18 (40%) responden, dengan kejadian *Stunting* sebanyak 1 (2,2%) responden, dan tidak *stunting* sebanyak 17 (37,8%) responden. Sedangkan respon yang tidak eksklusif sebanyak 27 (60%) responden dengan, kejadian *Stunting* sebanyak 23 (51,1%) responden dan yang tidak *stunting* sebanyak 4 (8,9%) responden.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Tingkat Pendidikan Responden dengan Kejadian *Stunting* pada BALITA

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan kejadian *stunting* pada BALITA dengan Nilai P-value 0,363. Hasil yang berbeda penelitian yang dilakukan oleh (Suryani & Rizqiya, 2023) yang menyatakan bahwa Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan angka *stunting* pada anak.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses penerimaan informasi tentang gizi masyarakat, dimana pendidikan yang rendah akan sulit dalam menerima informasi baru di bidang gizi, selain itu pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menyerap informasi termasuk informasi tentang gizi yang dapat mengubah perilaku makan yang lebih baik dan meningkatkan status gizi anak (Salsabila et al., 2023).

Namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 41 responden dan yang mengalami *stunting* dengan pendidikan

tinggi sebanyak 21 responden. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pendapatan keluarga dimana dalam penelitian ini mayoritas pendapatan keluarga yaitu dalam kategori rendah. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan, dimana pendapatan dan gizi sangat erat kaitannya dalam pemenuhan makanan kebutuhan hidup keluarga, makin tinggi daya beli keluarga makin banyak makanan yang dikonsumsi dan semakin baik pula kualitas makanan yang dikonsumsi (Dewi et al., 2022).

### Hubungan Pekerjaan Responden dengan kejadian *Stunting* pada BALITA

Berdasarkan hasil uji didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *Stunting* pada BALITA dengan nilai P-value 0,055. Hasil yang berbeda penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting*.

Status pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku seorang ibu dalam pemberian nutrisi kepada balita. ibu yang bekerja memiliki waktu yang sedikit bersama dengan anaknya yang akan berdampak pada asupan makanan yang

tidak terkontrol dengan baik serta perhatian ibu yang kurang kepada anaknya (Rahmawati et al., 2023).

Pekerjaan ibu dalam penelitian ini adalah mayoritas ibu rumah tangga, dengan demikian akan memiliki waktu yang lebih banyak bersama anaknya dalam mengasuh anaknya sehingga asupan nutrisi lebih bagus namun dalam penelitian ini ibu yang tidak bekerja mayoritas memiliki anak yang stunting, karena pekerjaan merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan, karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan. Semakin tinggi pendapatan maka tingkat kesehatan dan status gizi juga mengalami peningkatan (Salsabila et al., 2023).

#### **Hubungan Pendapatan Keluarga dengan kejadian *Stunting* pada BALITA**

Berdasarkan hasil uji didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *Stunting* pada BALITA dengan nilai P-value 0,025. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustin & Rahmawati, 2021) dengan judul hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting dengan hasil bahwa terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.

Dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar balita stunting berasal dari

keluarga yang memiliki pendapatan dalam kategori rendah. Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak terhadap kejadian *Stunting* dengan pendapatan rendah makanan yang dimakan kurang bervariasi dan bergizi terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti protein, vitamin dan mineral (Meri Neherta et al., 2023). Masyarakat yang dengan pendapatan rendah cenderung membeli jenis makanan dengan kandungan karbohidrat lebih banyak daripada bahan pangan protein. Beda halnya dengan keluarga yang pendapatan yang cukup atau tinggi maka daya beli juga akan tinggi sehingga kebutuhan terhadap gizi terpenuhi (Agustin & Rahmawati, 2021).

#### **Hubungan Tingkat pengetahuan Responden dengan kejadian *Stunting* pada BALITA**

Berdasarkan hasil uji didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai P-value tabel diatas sebesar 0,138. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aghadiati et al., 2023) dengan hasil bahwa terdapat hubungan antara.

Pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian *Stunting* karena kurangnya pengetahuan ibu terhadap pentingnya asupan

gizi yang seimbang, pemberian ASI eksklusif serta pemberian MP-ASI bagi Balita akan mempengaruhi status gizi pada Balita (Meri Neherta et al., 2023). Namun dalam penelitian ini mayoritas pengetahuan ibu baik namun mengalami stunting hal ini dipengaruhi oleh faktor sebagian besar balita stunting berasal dari keluarga yang memiliki pendapatan dalam kategori rendah. Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak terhadap kejadian *Stunting* dengan pendapatan rendah makanan yang dimakan kurang bervariasi dan bergizi terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti protein, vitamin dan mineral (Meri Neherta et al., 2023).

#### **Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan kejadian *Stunting* pada BALITA**

Berdasarkan hasil uji didapatkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting dengan nilai P-value 0,005. Penelitian sejalan dengan penelitian (Ariati, 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting.

Penyakit Infeksi merupakan salah satu faktor penyebab langsung status gizi anak disamping konsumsi makanan. Anak kurang gizi daya tahan terhadap penyakit rendah, jatuh sakit dan akan semakin kurang gizi

(Meri Neherta et al., 2023). Keadaan gizi yang kurang dapat menyebabkan anak mudah terkena penyakit infeksi yang mengakibatkan penurunan nafsu makan, gangguan penyerapan dalam saluran pencernaan atau peningkatan kebutuhan zat gizi oleh adanya penyakit sehingga kebutuhan zat gizi tidak terpenuhi (Ariati, 2019).

#### **Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada BALITA**

Berdasarkan hasil uji didapatkan terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada BALITA dengan nilai P-value < 0,001. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariati, 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

Asi eksklusif adalah Pemberian ASI atau Air Susu Ibu saja selama 6 bulan pertama kehidupan bayi tanpa adanya makanan pendamping makanan yang lain. Manfaat pemberian Asi Eksklusif yaitu dalam ASI memiliki kandungan gizi lengkap, mengandung zat kekebalan tubuh/imunitas, mendekatkan hubungan ibu dan anak, memiliki risiko lebih rendah untuk menderita penyakit infeksi gizi (Meri Neherta et al., 2023).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga, penyakit infeksi dan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting dan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting.

### Saran

Saran bagi tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Toaya agar memperhatikan faktor penyebab terjadinya stunting salah satunya riwayat pemberian ASI eksklusif dan dari 45 responden terdapat 60% yang tidak eksklusif, ini mungkin harus menjadi perhatian khusus bagi tenaga kesehatan agar bisa memberikan penyuluhan bagi ibu hamil pentingnya pemberian ASI eksklusif untuk mempersiapkan diri menjadi ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afnizar Wahyu, Laurena Ginting, & Nelly Damaria Sinaga. (2022). *Faktor Penyebab Terjadinya Stunting*. CV Jejak.
- Aghadiati, F., Ardianto, O., & Wati, S. R. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 9(1), 130. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2793>
- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.715>
- Anwar, M., & Permatasari, R. (2022). *Faktor penyebab stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Kebusari Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*. 4(1), 254–261.
- Ariati, L. I. P. (2019a). *FAKTOR-FAKTOR RESIKO PENYEBAB TERJADINYA STUNTING PADA BALITA USIA 23-59 BULAN. 1*.
- Brar, S., Akseer, N., Sall, M., Conway, K., Diouf, I., Everett, K., Islam, M., Sène, P. I. S., Tasic, H., Wigle, J., & Bhutta, Z. (2020). Drivers of stunting reduction in Senegal: A country case study. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112, 860S-874S. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa151>
- Dewi, A. P. S., Kusumastuti, K., & Astuti, D. P. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(2), 549–555. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i2.1340>

- Ernawati, A. (2022). Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang*, 16, 77–94.
- Meri Neherta, Deswita, & Reky Marlani. (2023). *Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Anak*. Adab.
- Nurlailis Saadah. (2020). *Modul Deteksi Dini Pencegahan dan Penanganan Stunting*. Scopindo Media Pustaka.
- Nurul Imani. (2020). *Stunting Pada Anak Kenali dan Cegah Sejak Dini*. CV. Hikam Media Utama.
- Rahmawati, D. A., Zakiah, V., & Mutmaina, R. (2023). Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24 – 60 Bulan di UPTD Puskesmas Landonu. *Jurnal Ners*, 7(2), 1294–1297. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.17280>
- Salsabila, S., Dewi Noviyanti, R., & Pertiwi Dyah Kusudaryati, D. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Puskesmas Sangkrah. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 19(No.2), 143–152. <https://doi.org/10.26576/profesi.v19iNo.2.103>
- Santy Irene Putri & Dian Jayanti Putri. (2023). *Kenali Faktor Penyebabnya Stunting*. Rena Cipta Mandiri.
- Setyowati, E. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan Di Desa Sungai Beringinkecamatan Bathin III Ulu Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Dan Sains Terapan*, 5(1), 1–10.
- Sitti Patimah. (2021). *Stunting Mengancam Huan Capital*. CV. Budi Utama.
- Suryani, K. I., & Rizqiya, F. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Unter Iwes Kabupaten Sumbawa Besar. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science (MJNF)*, 4(2), 74. <https://doi.org/10.24853/mjnf.4.2.74-83>
- Vivi Chairani Harahap & Dewi Agutina. (2022). *Cegah Stuntin Itu Penting*. Uwais Inspirasi Indonesia.

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan karakteristik**  
**Responden di Desa Lero Wilayah Kerja Puskesmas Toaya Kabupaten Donggala**

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Pendidikan ibu</b>		
Rendah ( $\leq$ SMP)	4	8,9
Tinggi ( $\geq$ SMA)	41	91,1
Total	45	100
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Tidak Bekerja	42	93,3
Bekerja	3	6,7
Total	45	100
<b>Pendapatan Keluarga</b>		
Rendah	41	91,1
Cukup	4	8,9
Total	45	100
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	34	75,6
Kurang	11	24,4
Total	45	100
<b>Riwayat penyakit Infeksi</b>		
Sering Sakit	16	35,6
Jarang sakit	29	64,4
Total	45	100
<b>Riwayat ASI Eksklusif</b>		
Eksklusif	18	40
Tidak eksklusif	27	60
Total	45	100
<b>Kejadian stunting</b>		
Stunting	24	53,3
Tidak stunting	21	46,7
Total	45	100

**Tabel 2**

**Faktor Determinan Penyebab Stunting pada Balita**

<b>Tingkat pendidikan</b>	<b>Kejadian Stunting</b>				<b>Total</b>	<b>P</b>
	<b>Stunting</b>		<b>Tidak Stunting</b>			
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>		
Rendah ( $\leq$ SMP)	3	6,7	1	2,2	4	0,363*
Tinggi ( $\geq$ SMA)	21	46,7	20	44,4	41	
<b>Pekerjaan</b>	<b>Kejadian Stunting</b>				<b>Total</b>	<b>P</b>
	<b>Stunting</b>		<b>Tidak Stunting</b>			
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>		
Tidak bekerja	24	53,3	18	40,4	42	0,055*
Bekerja	0	0	3	6,7	3	
<b>Pendapatan Keluarga</b>	<b>Kejadian Stunting</b>				<b>Total</b>	<b>P</b>
	<b>Stunting</b>		<b>Tidak Stunting</b>			
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>		
Rendah	24	53,3	17	37,8	41	0,025*
Cukup	0	0	4	8,9	4	
<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>Kejadian Stunting</b>				<b>Total</b>	<b>P</b>
	<b>Stunting</b>		<b>Tidak Stunting</b>			
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>		
Baik	16	35,6	18	40,0	34	0,138*
Kurang	8	17,7	3	6,7	11	
<b>Riwayat Penyakit Infeksi</b>	<b>Kejadian Stunting</b>				<b>Total</b>	<b>P</b>
	<b>Stunting</b>		<b>Tidak Stunting</b>			
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>		
Sering Sakit	13	28,9	3	6,7	16	0,005*
Jarang sakit	11	24,4	18	40,0	29	
<b>Riwayat ASI Eksklusif</b>	<b>Kejadian Stunting</b>				<b>Total</b>	<b>P</b>
	<b>Stunting</b>		<b>Tidak Stunting</b>			
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>		
Eksklusif	1	2,2	17	37,8	18	<0,001*
Tidak Eksklusif	23	51,1	4	8,9	27	